

Peran Tanaman Pangan Dalam Perekonomian Kabupaten Bantul

Muhammad Faiz Mudhoffar

faizmudhoffar123@gmail.com

Bambang Sriyanto Eko Prakoso

bs.ekoprakoso@gmail.com

Abstract

This research aims to identify the role of the food crops subsector on the economy in District of Bantul that seen from surplus income and income multiplier. Identifying the base region food crops subsector in District of Bantul, as well as identifying the difference in the production of food crops subsector both before and after determination of Perda DIY No. 10 of 2011 on the protection of agricultural land sustainable food in District of Bantul. The outcome of this research shows that surplus value and multiplier revenue of the District of Bantul was produced by particular commodities paddy, corn and cassava. Perda DIY No. 10 tahun 2011 was giving impact toward the agriculture commodities in District of Bantul, generally those are divided into two conditions. First, paddy, corn and peanut remain same to the prior period. Whereas, cassava, sweet potato and soybean are significantly difference.

Key Words: Role, Food Crops Subsector, Commodities.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran subsektor tanaman pangan terhadap perekonomian Kabupaten Bantul dari surplus dan pengganda pendapatan yang ditimbulkan, mengidentifikasi daerah basis subsektor tanaman pangan (*food crops*) di Kabupaten Bantul, serta mengidentifikasi perbedaan produksi subsektor tanaman pangan (*food crops*) sebelum dan sesudah penetapan Perda DIY No.10 tahun 2011 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (PLP2B) di Kabupaten Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai surplus dan pengganda pendapatan Kabupaten Bantul terbesar dihasilkan oleh komoditas padi, jagung, dan ubi kayu. Jumlah produksi subsektor tanaman pangan di Kabupaten Bantul sebelum dan sesudah penetapan Perda DIY No.10 tahun 2011 secara umum terbagi menjadi dua kondisi yakni komoditas padi, jagung, dan kacang tanah tidak mengalami perbedaan signifikan sedangkan komoditas ubi kayu, ubi jalar, dan kedelai mengalami perbedaan signifikan.

Kata Kunci: Peran, Subsektor Tanaman Pangan, Komoditas.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan upaya mencapai tingkat pertumbuhan dari segi pendapatan perkapita (*income per capital*) yang berkelanjutan agar negara dapat memperbanyak output yang lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan penduduk (Todaro dan Smith, 2011). Selain itu, pembangunan ekonomi juga digambarkan melalui perkembangan jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di suatu daerah (Kuncoro, 2004).

Sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan peran kontribusi di dalam PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) berdasarkan hasil jumlah produksi, tingkat produktivitas, dan jumlah nilai produksi pertanian (Muta'ali, 2015). Subsektor penting dalam perekonomian dan penting dalam menjaga ketersediaan kebutuhan pangan primer di Kabupaten Bantul, yakni subsektor tanaman pangan. Peran subsektor tanaman pangan di Kabupaten Bantul secara umum tercantum dalam tabel 1. Peran tersebut terlihat dari persentase kontribusi subsektor pertanian terhadap hasil PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) atas dasar harga berlaku atau ADHB di Kabupaten Bantul.

Tabel 1. Peran Subsektor Pertanian Terhadap PDRB Kabupaten Bantul Tahun 2016

Subsektor Pertanian	2016 (%)
Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian	13,49
Tanaman Pangan	5,32
Tanaman Hortikultura Semusim	0,42
Perkebunan Semusim	0,1
Tanaman Hortikultura Tahunan dan Lainnya	4,71
Perkebunan Tahunan	0,17
Peternakan	2,5
Jasa Pertanian dan Perburuan	0,25
Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,46
Perikanan	0,63
Total	14,39

Sesuai dengan tabel 1, maka subsektor tanaman pangan memberikan kontribusi paling besar terhadap sektor pertanian dengan persentase sebesar 5,32%. Secara umum, komoditas-komoditas yang terdapat di dalam subsektor tanaman pangan adalah komoditas padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, dan kedelai.

Berdasarkan kondisi latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran subsektor tanaman pangan (*food crops*) terhadap perekonomian Kabupaten Bantul dilihat dari surplus pendapatan serta pengganda pendapatan yang ditimbulkan, mengidentifikasi daerah basis subsektor tanaman pangan (*food crops*) di Kabupaten Bantul, dan mengidentifikasi perbedaan produksi subsektor tanaman pangan sebelum dan sesudah penetapan Perda DIY No.10 tahun 2011 tentang PLP2B di Kabupaten Bantul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena didasarkan oleh dominasi penggunaan data sekunder berupa data BPS yakni data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), data jumlah produksi, data luas lahan panen, dan data nilai produksi sektor pertanian dan subsektor tanaman pangan di Kabupaten Bantul. Cakupan wilayah yang diambil adalah Kabupaten Bantul yang terdiri dari 17 kecamatan, sehingga dalam penelitian ini sulit untuk dimungkinkan melakukan penelitian kualitatif dalam jangka waktu yang singkat.

Teknik pengolahan data menggunakan teknik analisis surplus pendapatan dan pengganda pendapatan, analisis Location Quotient (LQ), dan penggunaan uji statistik Paired T-Test. Teknik analisis tersebut digunakan untuk pengolahan variabel data berupa PDRB subsektor tanaman pangan dan produksi komoditas subsektor tanaman pangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Surplus Pendapatan

Daerah yang memiliki pendapatan tertinggi berdasarkan surplus pendapatan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) subsektor tanaman pangan adalah Kecamatan Banguntapan dengan nilai surplus sebesar Rp 4.549.454.507,13. Kecamatan Banguntapan memiliki persentase surplus pendapatan terbesar dengan nilai 56,69% dari total 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Bantul. Berbeda dengan Kecamatan Dlingo yang menghasilkan negatif surplus pendapatan mencapai -Rp 5.932.006.133,36 dan dengan tingkat persentase sebesar -73,92%. Berdasarkan tabel 2, maka tiga kecamatan berturut-turut yang memiliki nilai surplus pendapatan positif yakni Kecamatan Banguntapan, Bantul, dan Jetis. Berbeda dengan Kecamatan Pajangan, Imogiri, dan Dlingo yang mendapatkan nilai negatif surplus pendapatan atau dengan kata lain PDRB subsektor tanaman pangan kecamatan tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan ekspor untuk daerah lain.

Tabel 2. Surplus Pendapatan Subsektor Tanaman Pangan Bantul Tahun 2016

Kecamatan	Surplus Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
Banguntapan	4.549.454.507,13	56,69
Bantul	3.882.651.446,08	48,38
Jetis	3.785.407.603,01	47,17
Bambanglipuro	3.479.974.739,84	43,37
Pandak	2.952.506.139,00	36,79
Pleret	2.460.397.177,62	30,66
Sewon	1.287.373.132,86	16,04
Sedayu	771.989.018,53	9,62
Pundong	589.253.597,50	7,34
Sanden	439.115.685,42	5,47
Kretek	101.355.126,60	1,26
Kasih	-325.389.523,81	-4,05
Srandakan	-1.550.135.851,30	-19,32
Piyungan	-2.157.593.914,49	-26,89
Pajangan	-2.453.875.577,67	-30,58
Imogiri	-3.855.737.321,99	-48,05
Dlingo	-5.932.006.133,36	-73,92
Total	8.024.739.850,96	100,00

Berdasarkan Tabel 2, kecamatan yang memiliki nilai surplus pendapatan positif dan nilainya besar, maka kecamatan tersebut tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan domestik secara menyeluruh melainkan dapat melakukan kegiatan ekspor produk subsektor tanaman pangan ke luar kecamatan tersebut. Kecamatan Banguntapan merupakan kecamatan yang paling besar dalam menghasilkan surplus pendapatan subsektor tanaman pangan.

Komoditas unggulan yang dimiliki oleh Kecamatan Banguntapan pada tahun 2016 hanya berupa komoditas padi. Komoditas padi tersebut menyumbangkan surplus pendapatan terbesar bagi Kecamatan Banguntapan dari segi nilai produksi dan secara umum menyumbangkan kontribusi persentase nilai produksi sebesar 90,34% dari total seluruh nilai PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) subsektor tanaman pangan di Kecamatan Banguntapan. Meskipun hanya komoditas padi yang merupakan komoditas unggulan di Kecamatan Banguntapan, namun komoditas padi tersebut merupakan komoditas yang menghasilkan nilai produksi paling besar diantara komoditas lain dan nilai produksi komoditas padi di Kecamatan Banguntapan, lebih besar daripada nilai produksi komoditas subsektor tanaman pangan di Kabupaten Bantul secara keseluruhan. Hasil tersebut membuat Kecamatan Banguntapan menjadi daerah yang memiliki surplus pendapatan paling besar pada tahun 2016.

Nilai surplus pendapatan negatif diartikan tidak mampu memberikan kontribusi sektoral khususnya dalam melakukan kegiatan ekspor produksi komoditas subsektor tanaman pangan. Dapat dikatakan selain tidak mampu mengekspor produk domestik yang dimiliki, kecamatan tersebut juga tidak mampu memenuhi kebutuhan produk domestik khususnya pemenuhan kebutuhan subsektor tanaman pangan di daerahnya secara mandiri dan melakukan impor produk subsektor tanaman pangan yang

terdiri dari komoditas padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, dan kedelai dari kecamatan lain atau mungkin dari kabupaten lain. Kegiatan impor dilakukan guna melengkapi kebutuhan pangan yang belum tersedia atau belum memenuhi kuota kebutuhan di kecamatan tersebut.

Kecamatan Dlingo merupakan kecamatan yang mendapatkan nilai surplus pendapatan negatif terbesar di Kabupaten Bantul. Nilai surplus pendapatan yang negatif menggambarkan bahwa komoditas pertanian khususnya subsektor tanaman pangan yang ada di Kecamatan Dlingo bukan merupakan komoditas unggulan.

Lebih khususnya lagi adalah jumlah PDRB nilai produksi beberapa komoditas subsektor tanaman pangan yang dimiliki oleh Kecamatan Dlingo, jumlahnya tidak melebihi jumlah PDRB nilai produksi subsektor tanaman pangan secara keseluruhan. Meskipun secara umum hanya komoditas padi yang memberikan nilai negatif terhadap hasil surplus pendapatan, namun nilai negatif komoditas padi di Kecamatan Dlingo memberikan hasil negatif yang sangat besar daripada komoditas lainnya dan nilai negatif komoditas padi tersebut lebih besar daripada nilai surplus pendapatan positif di seluruh kecamatan di Kabupaten Bantul. Dampak nilai negatif komoditas padi di Kecamatan Dlingo membuat seluruh nilai surplus pendapatan subsektor tanaman pangan di Kecamatan Dlingo bernilai negatif secara signifikan.

2) Pegganda Pendapatan

Besarnya efek kekuatan pegganda tersebut mendorong pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh koefisien pegganda yang dihasilkan (Budiharsono, 2001). Nilai koefisien pegganda pendapatan dihasilkan melalui pembagian antara PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) nilai produksi total komoditas subsektor tanaman pangan dengan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) nilai produksi jenis tertentu komoditas tertentu di Kabupaten Bantul.

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa secara umum nilai koefisien pegganda pendapatan komoditas subsektor tanaman pangan pada tahun 2016 di Kabupaten Bantul sebesar 1,434 yang artinya setiap kenaikan Rp 1,00 pendapatan dari komoditas subsektor tanaman pangan unggulan yang dihasilkan akan memberikan kontribusi terhadap pendapatan total komoditas subsektor tanaman pangan sebesar Rp 1,434. Besarnya angka pegganda pendapatan komoditas subsektor tanaman pangan unggulan menunjukkan seberapa besar peranan komoditas subsektor tanaman pangan terhadap perekonomian di Kabupaten Bantul. Angka pegganda pendapatan rata-rata komoditas subsektor tanaman pangan unggulan di Kabupaten Bantul sebesar 1,434 menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan komoditas subsektor tanaman pangan unggulan terhadap pendapatan total komoditas subsektor tanaman pangan di Kabupaten Bantul relatif besar.

Tabel 3. Pegganda Pendapatan Subsektor Tanaman Pangan Bantul Tahun 2016

Kecamatan	PDRB Total Komoditas Tanaman Pangan (Rp)	Pegganda Pendapatan
Kasih	37.593.733.200	7,908
Piyungan	76.872.013.000	5,388
Srandakan	40.157.767.000	4,248
Imogiri	67.466.735.760	3,703
Pajangan	42.773.532.900	3,497
Dlingo	61.326.698.960	2,706
Sewon	56.803.766.200	1,160
Pleret	58.320.875.600	1,150
Pandak	62.087.881.000	1,141
Bambanglipuro	67.351.383.800	1,135
Pundong	57.770.142.800	1,123
Banguntapan	62.029.808.600	1,107
Bantul	71.107.937.020	1,105
Sedayu	68.307.541.240	1,099
Jetis	80.064.370.000	1,091
Kretek	53.456.500.600	1,060
Sanden	64.005.715.780	1,002
Kabupaten Bantul	1.027.496.403.460	1,434

Pegganda pendapatan komoditas subsektor tanaman pangan unggulan tertinggi terdapat di Kecamatan Kasihan yaitu sebesar 7,908 dan pegganda

pendapatan komoditas subsektor tanaman pangan terendah terdapat di Kecamatan Sanden dengan nilai 1,002. Pengganda pendapatan komoditas subsektor tanaman pangan yang relatif rendah menunjukkan bahwa pendapatan dari komoditas subsektor tanaman pangan unggulan memberikan kontribusi yang relatif rendah terhadap pendapatan total subsektor tanaman pangan di Kabupaten Bantul. Semakin besar nilai koefisien pengganda pendapatan yang dihasilkan, maka semakin besar pula kekuatan efek pengganda tersebut untuk mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

3) Daerah Basis Subsektor Tanaman Pangan

Analisis daerah basis didasari oleh nilai koefisien LQ (Location Quotient). Secara umum, nilai LQ tiap kecamatan di Kabupaten Bantul menghasilkan variasi nilai yang berbeda dan hal tersebut disebabkan oleh faktor jumlah produksi tiap komoditas subsektor tanaman pangan yang berbeda, luas lahan panen, dan nilai produksi yang berbeda.

Penentuan suatu komoditas subsektor tanaman pangan dapat dikatakan sebagai komoditas subsektor tanaman pangan unggulan dapat dilihat dari besarnya nilai LQ (Location Quotient). Apabila nilai $LQ > 1$ maka komoditas subsektor tanaman pangan tersebut merupakan komoditas unggulan/basis dan apabila nilai $LQ < 1$ dan $LQ = 1$, maka komoditas subsektor tanaman pangan tersebut merupakan komoditas bukan unggulan. Secara umum, LQ menggambarkan keunggulan komparatif memproduksi suatu komoditas antar kecamatan.

A) Daerah Basis Komoditas Padi

Komoditas padi merupakan komoditas yang paling dominan di Kabupaten Bantul dibandingkan dengan komoditas lainnya. Komoditas padi merupakan komoditas yang memiliki jumlah produksi paling banyak dan luas lahan panen yang paling banyak di

Kabupaten Bantul. Hal tersebut selaras dengan kebutuhan akan pangan bagi masyarakat yang setiap hari pasti membutuhkan komoditas padi yang selanjutnya akan menghasilkan produk olahan beras dan produk konsumsi berupa nasi. Basis komoditas padi di Kabupaten Bantul pada tahun 2016 secara umum tercantum dalam tabel 4.

Tabel 4. Basis Nilai LQ Komoditas Padi

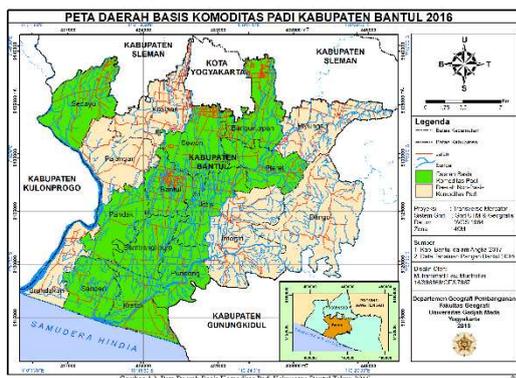
Kecamatan	PDRB Komoditas Padi (Rp)	Nilai <i>Location</i> <i>Quotient</i> (LQ)
Srandakan	30.704.080.000	0,933
Sanden	52.818.751.580	1,007
Kretek	43.885.605.400	1,002
Pundong	48.055.730.800	1,015
Bambanglipuro	59.329.880.000	1,075
Pandak	54.407.880.000	1,070
Bantul	62.866.768.020	1,079
Jetis	70.114.580.000	1,069
Imogiri	49.184.785.160	0,890
Dlingo	38.660.182.960	0,770
Pleret	50.722.341.600	1,062
Piyungan	59.685.920.000	0,948
Banguntapan	56.040.880.000	1,103
Sewon	48.112.467.200	1,034
Kasihani	30.214.189.200	0,981
Pajangan	30.160.820.000	0,861
Sedayu	56.784.625.940	1,015

Berdasarkan tabel 4, kecamatan yang menghasilkan nilai koefisien $LQ > 1$ adalah Kecamatan Sanden, Kretek, Pundong, Bambanglipuro, Pandak, Bantul, Jetis, Pleret, Banguntapan, Sewon, dan Sedayu. 11 kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang menghasilkan komoditas padi menjadi komoditas unggulan. Jika dikhususkan, maka hanya Kecamatan Banguntapan yang menghasilkan nilai LQ tertinggi yakni 1,103. Faktor yang membuat komoditas padi menjadi komoditas unggulan di Kecamatan Banguntapan adalah jumlah produksi komoditas padi yang produksinya besar, luas lahan panen yang besar, dan harga komoditas pada tahun 2016.

Kecamatan yang menghasilkan nilai ($LQ < 1$) adalah Kecamatan Srandakan, Imogiri, Dlingo, Piyungan, Kasihan, dan Pajangan. Jika dikhususkan, maka Kecamatan Dlingo merupakan kecamatan

yang produksi komoditas padinya bukan merupakan komoditas unggulan. Jika dilihat secara distribusi spasial, maka sebaran daerah basis komoditas padi secara umum ditampilkan dalam gambar 1.

Berdasarkan gambar 1, distribusi spasial daerah basis komoditas padi terpusat pada bagian tengah Kabupaten Bantul dan dengan satu kecamatan yang berbatasan dengan Kabupaten Kulonprogo. Salah satu faktor yang menyebabkan Kecamatan Dlingo, Imogiri, dan Pajangan tidak menghasilkan komoditas padi yang unggulan adalah karena kondisi sawah yang seringkali dilanda kekeringan air untuk irigasi. Hal tersebut secara langsung mempengaruhi jumlah hasil produksi komoditas padi. Daerah basis padi berwarna hijau.



Gambar 1. Peta Daerah Basis Komoditas Padi Kabupaten Bantul Tahun 2016

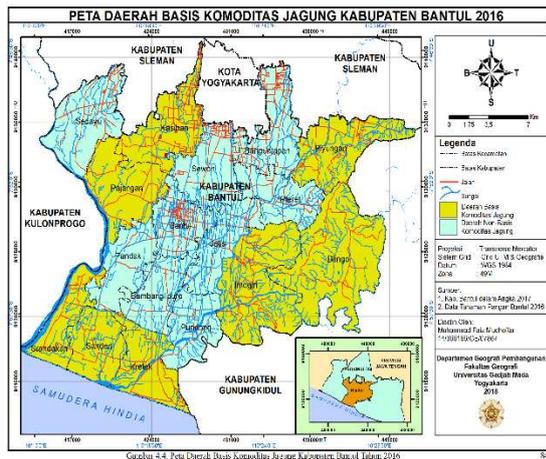
B) Daerah Basis Komoditas Jagung

Secara umum produk komoditas jagung di Kabupaten Bantul menempati posisi kedua terbesar sesudah komoditas padi dari segi hasil produksi dan luas lahan panen. Menurut Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan (Diperpautkan) Kabupaten Bantul, komoditas jagung merupakan komoditas primadona dalam menghasilkan produk unggulan. Komoditas jagung mampu menghasilkan produksi yang lebih banyak dan berkualitas serta lebih menguntungkan dari segi harga penjualan. Secara umum, distribusi daerah basis komoditas jagung di Kabupaten Bantul pada tahun 2016 tercantum dalam tabel 5.

Tabel 5. Basis Nilai LQ Komoditas Jagung

Kecamatan	PDRB Komoditas Jagung (Rp)	Nilai Location Quotient (LQ)
Srandakan	3.963.430.000	1,042
Sanden	6.950.025.000	1,146
Kretek	5.312.750.000	1,049
Pundong	4.031.370.000	0,736
Bambanglipuro	4.465.475.000	0,700
Pandak	3.970.935.000	0,675
Bantul	3.814.910.000	0,566
Jetis	4.339.075.000	0,572
Imogiri	9.163.131.000	1,433
Dlingo	9.691.325.000	1,668
Pleret	4.364.750.000	0,790
Piyungan	9.239.445.000	1,268
Banguntapan	3.870.210.000	0,658
Sewon	5.260.215.000	0,977
Kasihani	4.753.825.000	1,335
Pajangan	8.353.657.500	2,061
Sedayu	5.813.491.500	0,898

Berdasarkan tabel 5, banyaknya kecamatan yang menghasilkan nilai koefisien LQ (Location Quotient) > 1 , untuk komoditas jagung hanya berjumlah 8 kecamatan. Terdiri dari Kecamatan Srandakan, Sanden, Kretek, Imogiri, Dlingo, Piyungan, Kasihan, dan Pajangan. Kecamatan yang menghasilkan nilai LQ terbesar adalah Kecamatan Pajangan. Hal tersebut sesuai dengan hasil nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk komoditas jagung di Kecamatan Pajangan yang mencapai Rp 8.353.657.500 atau setara dengan kontribusi persentase PDRB sebesar 19,5% terhadap total PDRB subsektor tanaman pangan. Nilai LQ (Location Quotient) komoditas jagung di Kecamatan Pajangan sesuai dengan nilai surplus pendapatan Kecamatan Pajangan untuk komoditas jagung yang menghasilkan nilai positif. Berdasarkan hasil tersebut, komoditas jagung di Kecamatan Pajangan merupakan komoditas basis/unggulan dan komoditas jagung di Kecamatan Pajangan mampu diekspor jumlah produksinya ke luar daerah karena kebutuhan domestik di Kecamatan Pajangan sendiri telah terpenuhi. Jika dilihat distribusi spasialnya, maka daerah basis komoditas jagung secara umum tercantum dalam gambar 2. Daerah basis komoditas jagung berwarna kuning.



Gambar 2. Peta Daerah Basis Komoditas Jagung Kabupaten Bantul Tahun 2016

C) Daerah Basis Komoditas Ubi Kayu

Ketersediaan jumlah produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Bantul memiliki produksi yang hampir sama besar dengan komoditas jagung. Faktor ketersediaan hasil produksi yang besar disebabkan kebutuhan pangan primer selain dari komoditas padi yang menghasilkan beras, adalah kebutuhan akan komoditas ubi kayu. Secara umum, distribusi daerah basis komoditas ubi kayu di Kabupaten Bantul tercantum dalam tabel 6.

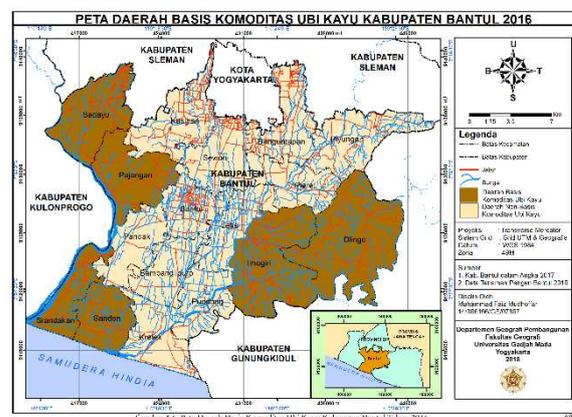
Tabel 6. Basis Nilai LQ Komoditas Ubi Kayu

Kecamatan	PDRB Komoditas Ubi Kayu (Rp)	Nilai Location Quotient (LQ)
Srandakan	2.559.195.000	1,233
Sanden	3.760.089.000	1,137
Kretak	2.573.679.000	0,932
Pundong	2.179.842.000	0,730
Bambanglipuro	2.174.304.000	0,625
Pandak	2.672.298.000	0,833
Bantul	2.114.451.000	0,575
Jetis	2.121.054.000	0,513
Imogiri	4.349.460.000	1,248
Dlingo	8.052.678.000	2,541
Pleret	2.855.691.000	0,948
Piyungan	2.766.444.000	0,696
Banguntapan	1.827.966.000	0,570
Sewon	1.914.870.000	0,652
Kasihah	1.921.260.000	0,989
Pajangan	3.878.304.000	1,755
Sedayu	5.369.304.000	1,521

Nilai LQ (Location Quotient) terbesar untuk komoditas ubi kayu dimiliki oleh Kecamatan Dlingo, yakni sebesar

2,541. Kontribusi sektoral komoditas ubi kayu Kecamatan Dlingo jika dilihat dari PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) mampu mencapai Rp 8.052.678.000 atau sekitar 13,13% dari total seluruh PDRB subsektor tanaman pangan di Kecamatan Dlingo. Hasil tersebut berbeda dengan Kecamatan Jetis yang menghasilkan nilai LQ terkecil, yakni sebesar 0,513. Nilai ($LQ > 1$) menjadikan komoditas ubi kayu di Kecamatan Dlingo merupakan komoditas basis/unggulan dan komoditas ubi kayu tersebut mampu diekspor ke luar daerah karena ketersediaan komoditas ubi kayu tersebut telah mencukupi kebutuhan domestik di Kecamatan Dlingo.

Faktor yang membuat komoditas ubi kayu menjadi komoditas yang unggulan di Kecamatan Dlingo adalah peran kontribusi sektoral yang dihasilkan oleh komoditas ubi kayu menghasilkan nilai PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yang lebih besar daripada PDRB komoditas ubi kayu dari kecamatan lain. Hal tersebut didasari oleh hasil produksi yang lebih besar juga daripada kecamatan lain.



Gambar 3. Peta Daerah Basis Komoditas Ubi Kayu Kabupaten Bantul Tahun 2016

D) Daerah Basis Komoditas Ubi Jalar

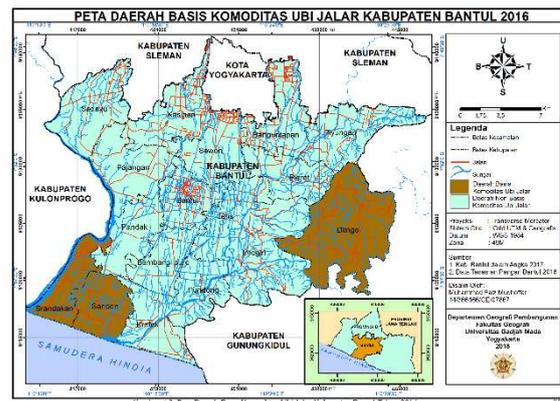
Berdasarkan tabel 7, hanya Kecamatan Sanden, Srandakan, dan Dlingo yang memiliki nilai LQ (Location Quotient) lebih dari 1. Hal tersebut berarti bahwa komoditas ubi jalar merupakan komoditas non-basis di 14 kecamatan di Kabupaten Bantul. Komoditas ubi jalar di Kabupaten Bantul tidak mampu diekspor ke luar daerah secara keseluruhan, kecuali

hanya Kecamatan Sanden, Srandakan, dan Dlingo yang mampu melakukan kegiatan ekspor. Namun, meskipun mampu melakukan kegiatan ekspor, ketika jumlah produksi komoditas ubi kayu tidak sebanyak produksi domestik komoditas lain, maka produk yang diekspor juga tidak akan optimal dari segi jumlah.

Tabel 7. Basis Nilai LQ Komoditas Ubi Jalar

Kecamatan	PDRB Komoditas Ubi Kayu (Rp)	Nilai Location Quotient (LQ)
Srandakan	155.674.000	3,383
Sanden	358.161.000	4,884
Kretek	34.625.000	0,565
Pundong	27.700.000	0,418
Bambanglipuro	49.860.000	0,646
Pandak	53.184.000	0,748
Bantul	28.254.000	0,347
Jetis	52.353.000	0,571
Imogiri	63.156.000	0,817
Dlingo	80.053.000	1,139
Pleret	61.217.000	0,916
Piyungan	43.212.000	0,491
Banguntapan	26.315.000	0,370
Sewon	27.146.000	0,417
Kasihah	25.207.000	0,585
Pajangan	36.287.000	0,740
Sedayu	54.846.000	0,701

Kecamatan yang menghasilkan nilai LQ paling kecil untuk komoditas ubi jalar di Kabupaten Bantul adalah Kecamatan Bantul dengan nilai LQ sebesar 0,347. Secara umum faktor lain yang mempengaruhi kecilnya nilai PDRB yang akhirnya mempengaruhi hasil nilai LQ adalah komoditas ubi jalar di Kabupaten Bantul secara umum bukanlah komoditas yang diprioritaskan untuk dikembangkan dan dibudidayakan. Hal tersebut disebabkan masih ada beberapa komoditas subsektor tanaman pangan lain yang lebih menguntungkan dari segi nilai produksi dan menghasilkan produksi yang lebih banyak. Budidaya komoditas ubi jalar di Kabupaten Bantul secara umum hanya dilakukan secara mandiri dan tidak dikembangkan dalam skala lahan yang besar.



Gambar 4. Peta Daerah Basis Komoditas Ubi Jalar Kabupaten Bantul Tahun 2016

E) Daerah Basis Komoditas Kacang Tanah

Komoditas kacang tanah di Kabupaten Bantul secara umum pada tahun 2016 menghasilkan nilai PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) berdasarkan pendekatan nilai produksi sebesar Rp 25.185.186.600 atau mencapai peran persentase produk sektoral sebesar 2,45% dari total seluruh PDRB subsektor tanaman pangan di Kabupaten Bantul. Hasil tersebut memposisikan komoditas kacang tanah sebagai komoditas yang perannya tidak terlalu dominan, dibawah dari komoditas padi, jagung, dan ubi kayu.

Berdasarkan tabel 8, hasil PDRB berdasarkan nilai pendekatan produksi domestik komoditas kacang tanah di Kabupaten Bantul didominasi oleh Kecamatan Piyungan. Hasil PDRB komoditas kacang tanah di Kecamatan Piyungan mencapai Rp 5.027.792.000 dengan persentase peran sektoral sebesar 6,54% terhadap seluruh PDRB subsektor tanaman pangan khusus di Kecamatan Piyungan. Hal tersebut membuat capaian nilai LQ (Location Quotient) untuk Kecamatan Piyungan juga besar dan mencapai nilai 2,668. Hasil tersebut membuat komoditas kacang tanah yang ada di Kecamatan Piyungan merupakan komoditas basis/komoditas unggulan. Komoditas kacang tanah di Kecamatan Piyungan mampu untuk diekspor ke luar daerah karena jumlah produksinya mampu mencukupi kebutuhan domestik.

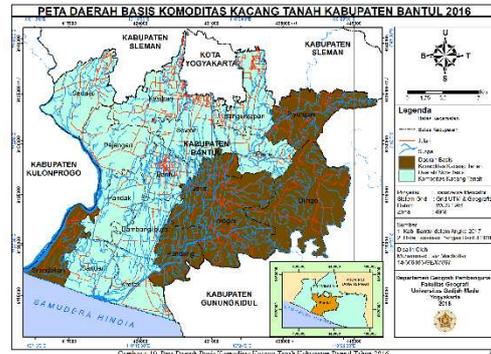
Tabel 8. Basis Nilai LQ Komoditas Kacang Tanah

Kecamatan	PDRB Komoditas Kacang Tanah (Rp)	Nilai Location Quotient (LQ)
Srandakan	2.347.688.000	2,385
Sanden	61.289.200	0,039
Kretek	440.451.200	0,336
Pundong	3.376.100.000	2,384
Bambanglipuro	1.112.554.800	0,674
Pandak	446.684.000	0,294
Bantul	810.264.000	0,465
Jetis	3.282.608.000	1,673
Imogiri	4.100.143.600	2,479
Dlingo	2.285.360.000	1,520
Pleret	280.476.000	0,196
Piyungan	5.027.792.000	2,668
Banguntapan	209.837.600	0,138
Sewon	633.668.000	0,455
Kasih	560.952.000	0,609
Pajangan	143.354.400	0,137
Sedayu	65.963.800	0,039

Kecamatan Srandakan, Pundong, Jetis, Imogiri, Dlingo, dan Piyungan merupakan daerah yang memiliki nilai (LQ > 1) atau dengan kata lain, komoditas kacang tanah di 6 kecamatan tersebut merupakan komoditas unggulan/komoditas basis, sehingga komoditas kacang tanah di 6 kecamatan tersebut mampu diekspor ke luar daerah. Sedangkan untuk 11 kecamatan lainnya, komoditas kacang tanah merupakan komoditas non-basis, sehingga jumlah produksinya hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan domestik. Nilai LQ paling kecil didapatkan oleh Kecamatan Sanden yakni dengan nilai LQ sebesar 0,039 dan capaian peran PDRB komoditas kacang tanah sebesar Rp 61.289.200.

Besar kecilnya nilai PDRB berdasarkan pendekatan nilai produksi khusus untuk komoditas kacang tanah di Kabupaten Bantul, jelas mempengaruhi hasil nilai LQ. Jika dilihat secara keseluruhan, maka daerah tertinggi yang paling berperan dalam perekonomian Kabupaten Bantul khususnya dalam peran hasil subsektor tanaman pangan komoditas kacang tanah adalah Kecamatan Piyungan, lalu dilanjutkan dengan Kecamatan Imogiri dan berikutnya adalah Kecamatan Srandakan. Budidaya komoditas kacang

tanah secara umum di Kabupaten Bantul tidak terlalu sulit untuk dilakukan karena budidaya komoditas kacang tanah mampu dilakukan di setiap kecamatan di Kabupaten Bantul. Secara umum, distribusi spasial daerah basis komoditas kacang tanah di Kabupaten Bantul tercantum dalam gambar 5.



Gambar 5. Peta Daerah Basis Komoditas Kacang Tanah Kabupaten Bantul Tahun 2016

F) Daerah Basis Komoditas Kedelai

Secara umum peran sektoral PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) pendekatan nilai produksi komoditas kedelai di Kabupaten Bantul pada tahun 2016 mencapai Rp 8.935.570.000 dengan tingkat peran persentase sektoral mencapai 0,86%. Komoditas kedelai merupakan komoditas kedua sesudah komoditas ubi jalar dalam memberikan peran sektoral terkecil terhadap PDRB subsektor tanaman pangan di Kabupaten Bantul. Faktor yang mempengaruhi tingkat peran sektoral komoditas kedelai adalah hasil produksi dan luas lahan panen yang kecil bagi komoditas kedelai di Kabupaten Bantul. Secara umum, distribusi daerah basis PDRB komoditas kedelai di Kabupaten Bantul tercantum dalam tabel 9.

Tabel 9. Basis Nilai LQ Komoditas Kedelai

Kecamatan	PDRB Komoditas Kacang Tanah (Rp)	Nilai Location Quotient (LQ)
Srandakan	427.700.000	1,225
Sanden	57.400.000	0,103
Kretek	1.209.390.000	2,602
Pundong	99.400.000	0,198
Bambanglipuro	219.310.000	0,374
Pandak	536.900.000	0,994
Bantul	1.473.290.000	2,382
Jetis	154.700.000	0,222
Imogiri	606.060.000	1,033
Dlingo	2.557.100.000	4,795
Pleret	36.400.000	0,072
Piyungan	109.200.000	0,163
Banguntapan	54.600.000	0,101
Sewon	855.400.000	1,732
Kasihah	118.300.000	0,362
Pajangan	201.110.000	0,541
Sedayu	219.310.000	0,369

Jika dilihat dari peran PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) berdasarkan pendekatan nilai produksi terhadap komoditas kedelai di Kabupaten Bantul, maka hanya Kecamatan Dlingo yang memberikan nilai PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) paling besar mencapai Rp 2.557.100.000 dengan persentase peran sektoral mencapai 4,16%. Hasil tersebut berbeda dengan Kecamatan Pleret yang hanya menghasilkan nilai PDRB sebesar Rp 36.400.000 dan hanya menghasilkan nilai LQ sebesar 0,072. Hasil nilai LQ (Location Quotient) tersebut menjelaskan bahwa komoditas kedelai di Kecamatan Dlingo secara umum telah mampu diekspor ke luar daerah karena telah mampu memenuhi kebutuhan domestiknya, berbeda dengan Kecamatan Pleret yang harus mengimpor kebutuhan komoditas kedelai untuk memenuhi kebutuhan domestiknya. Faktor yang mempengaruhi keberadaan komoditas kedelai yang bukan komoditas unggulan dalam skala Kabupaten Bantul adalah karena sikap petani di Kabupaten Bantul yang kurang tertarik dalam membudidayakan komoditas kedelai. Komoditas kedelai dianggap tidak memberikan hasil yang memuaskan dari segi harga produksi dibandingkan komoditas padi.



Gambar 6. Peta Daerah Basis Komoditas Kedelai Kabupaten Bantul Tahun 2016

3) Perbedaan Produksi Subsektor Tanaman Pangan Sebelum dan Sesudah Penetapan Perda DIY No.10 Tahun 2011

Tabel 10. Uji Statistik Produksi Subsektor Tanaman Pangan

	Mean	T (2-tailed)	Sig. (2-tailed)
Produksi Padi 2010&2016	-0,02659	-0,742	0,469
Produksi Jagung 2010&2016	0,06156	1,878	0,079
Produksi Ubi Kayu 2010&2016	0,20118	4,276	0,001
Produksi Ubi Jalar 2010&2016	0,31518	8,413	0,000
Produksi Kacang Tanah 2010&2016	0,14318	1,804	0,090
Produksi Kedelai 2010&2016	0,39884	3,932	0,001

Keterangan: $df = 16$; $\alpha = 0,05$; t -tabel = 2,120

Hasil nilai t (2-tailed) atau t -hitung komoditas padi bernilai $-0,742$. Nilai tersebut lebih kecil dari t -tabel yakni 2,120. Hasil nilai probabilitas atau Sig. (2-tailed) untuk komoditas padi juga menunjukkan nilai 0,469 dan nilai tersebut lebih dari 0,05. Hasil uji tersebut juga membuktikan bahwa ketika nilai t -hitung lebih kecil daripada t -tabel serta nilai probabilitas atau

Significant yang lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak untuk komoditas padi. Hal tersebut diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap jumlah produksi subsektor tanaman pangan khususnya komoditas padi di Kabupaten Bantul antara sebelum dan sesudah penetapan Perda DIY No.10 tahun 2011.

Kondisi hipotesis nol (H_0) yang diterima dan hipotesis alternatif (H_a) yang ditolak juga ditunjukkan oleh komoditas jagung dan kacang tanah. Hasil nilai t (2-tailed) dan nilai significant (2-tailed) komoditas jagung dan kacang tanah juga menunjukkan kondisi yang sama seperti komoditas padi, yakni nilai t hasil yang lebih kecil daripada t tabel dan nilai significant yang lebih dari 0,05. Hipotesis nol (H_0) untuk komoditas padi, jagung, dan kacang tanah diterima karena kondisi ketersediaan produksi Kabupaten Bantul yang tiap tahun selalu tersedia dalam jumlah yang mumpuni serta jumlah produksi 3 komoditas tersebut selalu tersedia di tiap kecamatan. Berdasarkan hasil tersebut dapat terlihat bahwa perbedaan jumlah produksi antara tahun 2010 dengan 2016 tidak terlalu besar perubahannya sehingga perbedaan tersebut tidak signifikan dan menjadikan hipotesis nol (H_0) mampu diterima.

Hasil tabel 10 untuk komoditas ubi kayu, ubi jalar, dan kedelai berbeda dengan komoditas padi, jagung, dan kacang tanah. Komoditas ubi kayu, ubi jalar, dan kedelai menghasilkan kondisi berupa hipotesis nol (H_0) menjadi ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima karena hasil uji t -hitung komoditas ubi kayu, ubi jalar, dan kedelai lebih dari nilai t -tabel serta nilai probabilitas atau significant (2-tailed) ketiga komoditas tersebut kurang dari 0,05. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil produksi komoditas ubi kayu, ubi jalar, dan kedelai antara sebelum dan sesudah penetapan Perda DIY No.10 tahun 2011. Kondisi hipotesis alternatif

(H_a) bisa diterima yakni disebabkan kondisi rata-rata produksi mean yang besar antara produksi sebelum dan sesudah penetapan Perda DIY No.10 tahun 2011.

Nilai persentase menunjukkan tingkatan penurunan produksi yang besar antara sebelum dan sesudah penetapan Perda DIY No.10 tahun 2011. Kondisi tersebut terjadi disebabkan tidak setiap kecamatan menghasilkan komoditas ubi jalar dan kedelai, sehingga hasil yang diperlihatkan cenderung mengalami perbedaan yang besar. Khusus untuk komoditas ubi kayu, perbedaan penurunan yang besar disebabkan oleh tingkat intensifikasi yang cenderung menurun dari tahun 2010 hingga 2016.

KESIMPULAN

1. Peran subsektor tanaman pangan terbesar disumbangkan oleh komoditas padi, jagung, dan ubi kayu yang memberikan kontribusi surplus pendapatan terbesar dalam perekonomian Kabupaten Bantul. Daerah dengan surplus terbesar adalah Kecamatan Banguntapan, Bantul, dan Jetis. Komoditas padi, jagung, dan ubi kayu juga memberikan nilai pengganda pendapatan terbesar bagi Kecamatan Kasihan, Piyungan, dan Srandakan.
2. Daerah basis subsektor tanaman pangan terbagi menjadi 6 daerah. Komoditas padi di Kecamatan Banguntapan, komoditas jagung di Kecamatan Pajangan, komoditas ubi kayu di Kecamatan Dlingo, komoditas ubi jalar di Kecamatan Sanden, komoditas kacang tanah di Kecamatan Piyungan, dan komoditas kedelai di Kecamatan Dlingo.
3. Tidak terjadi perbedaan signifikan hasil produksi subsektor tanaman pangan untuk komoditas padi, jagung, dan kacang tanah sebelum dan sesudah penetapan Perda DIY No.10 tahun 2011. Hasil tersebut berbeda dengan komoditas ubi kayu, ubi jalar, dan kedelai yang mengalami perbedaan signifikan.

SARAN

1. Pemerintah Kabupaten Bantul dapat memprioritaskan kembali subsektor tanaman pangan sebagai potensi pendapatan terbesar bagi perekonomian Kabupaten Bantul.
2. Pemerintah Kabupaten Bantul dapat membuat prioritas basis tanaman pangan sesuai dengan ciri khas komoditas di tiap kecamatan dan meningkatkan intensifikasi serta diversifikasi produk komoditas subsektor tanaman pangan.
3. Pemerintah Kabupaten Bantul dapat memprioritaskan ketersediaan jumlah produksi komoditas subsektor tanaman pangan, yakni salah satunya dengan memperketat implementasi Perda DIY No.10 tahun 2011 tentang PLP2B.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Bantul. (2017). *Kabupaten Bantul dalam Angka 2010-2016*. Bantul: BPS.
- BPS Kabupaten Bantul. (2017). *Statistik Daerah Sektor Pertanian Kabupaten Bantul 2010-2016*. Bantul: BPS.
- Budiharsono, S. (2001). *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Jakarta: Pradnya Paramitha Press.
- Hendayana, Rachmat. (2003). Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Jurnal Informatika Pertanian*. Vol 12.
- Kuncoro, Mudrajad. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- Muta'ali, Luthfi. (2015). *Teknik Analisis Regional untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang, dan Lingkungan*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPGF) Universitas Gadjah Mada.
- Saragih, Jef Rudhianto. (2015). *Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Todaro, Michael P. and Smith, Stephen C. (2011). *Economic Development*. Eleventh Edition. United States: Addison Wesley.